

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Asam salisilat, yang dikenal juga sebagai turunan dari BHA (*Beta Hydroxy Acid*), merupakan bahan aktif yang efektif dalam mengatasi jerawat, dan gatal-gatal pada kulit. Senyawa ini mampu mengatasi radang serta bisa membantu proses pengelupasan sel kulit mati, sehingga pori-pori tetap bersih dan tidak tersumbat yang bisa memicu timbulnya jerawat. Tingkat pengetahuan masyarakat terutama orangtua terhadap batas kandungan kadar asam salisilat yang terdapat pada kosmetik, terutama pada kemasan bedak khusus nya bedak yang di gunakan bayi, tidak sepenuhnya di pahami oleh masyarakat secara umum. Oleh karena itu perlu di lakukannya penelitian mengenai pengujian kadar asam salisilat pada kosmetik yang di gunakan bayi terutama pada bedak bayi (*baby powder*). Sesuai dengan peraturan Badan Pengawasan Obat dan Makanan (BPOM), membatasi kadar asam salisilat pada bedak tabur yang digunakan untuk bayi tidak boleh lebih dari 2%. Untuk memberi rasa aman kepada masyarakat terutama orangtua agar lebih berhati-hati dalam memilih kosmetik untuk bayi terutama bedak bayi (Jayadi, 2022).

Meskipun asam salisilat efektif dalam mengatasi berbagai masalah kulit, penggunaannya tetap harus diperhatikan terutama pada populasi bayi dan anak-anak, karena kulit bayi cenderung lebih tipis, sensitif, dan mudah mengalami iritasi. Menurut regulasi Internasional, kandungan kadar asam salisilat dalam kosmetika yang digunakan oleh bayi harus sangat terbatas atau bahkan dihindari sama sekali untuk bayi di bawah usia tertentu, karena beresiko menyebabkan iritasi, dan penyerapan sistemik yang lebih tinggi. Oleh karena itu, penting untuk orangtua melakukan evaluasi resiko yang cermat sebelum membeli atau menggunakan produk kosmetika yang mengandung asam salisilat untuk bayinya (Johnson *et al.*, 2024).

Kosmetik adalah sediaan yang digunakan pada bagian luar tubuh manusia seperti kuku, bibir, rambut, gigi, dan membran mukosa mulut. Kosmetik banyak

memiliki kegunaan seperti mewangikan, mengubah penampilan, dan melindungi tubuh dengan kondisi yang baik. Penggunaan kosmetik pada masyarakat saat ini bertujuan untuk menjaga kebersihan pribadi, meningkatkan daya tarik melalui riasan, meningkatkan rasa percaya diri dan perasaan yang tenang, melindungi kulit dan rambut. Kosmetik pada saat ini bukan hanya untuk orang dewasa tetapi sudah bisa dipakai dengan banyak golongan termasuk bayi, dengan kosmetik yang khusus untuk digunakan oleh bayi. Dengan komposisi yang lebih diperhatikan dan bebas dari zat aktif. Sesuai dengan Peraturan Kesehatan RI 445/MENKES/PER/V/1998 Menteri No. tentang bahan, zat warna, substrat, zat pengawet dan tabir surya pada kosmetik (Andi Diva Azzahra, 2024).

Menurut peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No:175/Menkes/PER/VII/2010, kosmetik merupakan zat atau produk yang dirancang untuk digunakan pada tubuh bagian luar manusia, seperti kulit wajah, rambut, kuku, bibir, atau gigi. Tujuan penggunaannya adalah untuk membersihkan, memberikan, aroma harum, serta menjaga tubuh tetap dalam kondisi yang sehat dan baik. Oleh karena itu, penggunaan kosmetik yang aman harus sesuai dengan ketentuan yang berlaku sangat penting untuk menjaga kesehatan kulit tubuh secara keseluruhan (Sende *et al.*, 2021).

Spektrofotometer UV-Vis merupakan salah satu alat yang banyak digunakan dalam pemeriksaan kimia alat ini banyak digunakan untuk analisis kualitatif dan kuantitatif senyawa organik dan anorganik. Penggunaan alat ini diterapkan secara luas dan umumnya digunakan untuk penentuan senyawa dalam jumlah banyak. Umumnya spektrofotometer UV-Vis banyak digunakan dalam pemeriksaan asam salisilat. Karena spektrofotometer UV-Vis memiliki keunggulan karena mampu mengukur senyawa berdasarkan serapan cahaya pada panjang gelombang tertentu. Spektrofotometer UV-Vis bekerja dengan prinsip interaksi antara materi dan cahaya, sehingga dapat menentukan komposisi sampel secara kualitatif dan kuantitatif (Andi Diva Azzahra, 2024).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Sembiring & Suaranika 2025). Dengan judul penentuan kadar asam salisilat pada toner wajah dengan spektrofotometer UV-Vis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa

kandungan asam salisilat pada 3 sampel toner yang diperoleh dari online shop tanpa adanya izin edar dari BPOM. Hasil dari penelitian ini Hasil pengukuran kadar asam salisilat pada 3 sampel toner yaitu 0,0310% 0,007% dan 0,005% dimana kadar yang diperbolehkan dalam penggunaan asam salisilat di sediaan kosmetik tidak boleh lebih dari 2%. Penelitian yang sejenis juga dilakukan oleh (F. Fatmawati & Herlina, 2017). Dengan judul validasi metode dan penentuan kadar asam salisilat bedak tabur dari pasar majalaya. Penelitian ini membahas tentang bedak asam salisilat yang mengandung asam salisilat sebagai zat aktifnya. Bedak ini pada umumnya digunakan untuk menghilangkan keluhan gatal-gatal yang disebabkan oleh biang keringat, dan gangguan kulit lainnya. Kadar asam salisilat dalam bedak tidak boleh lebih dari 2% berdasarkan peraturan Badan POM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa uji validitas yang dilakukan menunjukkan bahwa metode spektrofotometri uv vis telah memenuhi persyaratan validasi. Enam sampel kosmetik bedak tabur yang dianalisis mengandung asam salisilat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kadar asam salisilat dalam produk kosmetik tidak melebihi batas maksimal dan aman untuk digunakan. Kadar asam salisilat yang diperoleh pada tiga sampel berlabel adalah 1,66%, 0,50% dan 0,19%. Kadar asam salisilat pada tiga sampel non label adalah 0,15%, 0,19% dan 0,09%. Penelitian yang dilakukan oleh (A. Fatmawati, 2023). Dengan judul analisa kualitatif dan kuantitatif kandungan asam salisilat pada sediaan kosmetika semi padat yang beredar di pasar beringharjo Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis kualitatif dan kuantitatif senyawa asam salisilat dalam sediaan semi padat. Sampel yang digunakan pada penelitian ini berasal dari Pasar Beringharjo Yogyakarta, dengan kriteria berupa sediaan semi padat yang dapat diaplikasikan pada wajah. Sampel A merupakan sediaan gel anti acne dengan hasil positif mengandung asam salisilat dan dilakukan penentuan kadar. Sedangkan sampel B (krim antibakteri & antijamur) dan sampel C (krim foundation), tidak mengandung asam salisilat. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kadar asam salisilat dalam sampel A memenuhi persyaratan Peraturan Kepala Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia dan *Chinese Hygienic Standard*, yaitu tidak lebih dari 2%.

B. Rumusan Masalah

Apakah produk bedak bayi yang di jual belikan di *online shop* (shopee). Memiliki kandungan kadar asam salisilat yang sesuai dengan peraturan BPOM, tidak boleh lebih dari 2% untuk kandungan asam salisilat pada produk bedak bayi.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa kadar asam salisilat pada bedak produk bedak bayi yang di jual belikan di *online shop* dengan menggunakan alat spektrofotometer UV-Vis.

2. Tujuan Khusus

- a) Menentukan kadar asam salisilat yang terdapat pada produk bedak tabur yang digunakan oleh bayi.
- b) Membandingkan kadar asam salisilat pada produk bedak bayi dengan standar dan peraturan yang diterapkan oleh BPOM (tidak boleh lebih dari 2% untuk kandungan asam salisilat pada produk bedak bayi).

D. Manfaat Penelitian

1. Untuk menambah wawasan pengetahuan dan keterampilan dalam melakukan pemeriksaan kadar asam salisilat pada produk bedak bayi.
2. Memberikan informasi kepada masyarakat mengenai uji asam salisilat pada produk bedak bayi yang di jual belikan.
3. Menjadi Refrensi di perpustakaan Poltekes Kemenkes Medan Jurusan Teknologi Laboraturium Medis mengenai pemeriksaan kadar asam salisilat pada produk bedak bayi.